

HARMONISASI ILMU: PARADIGMA KEILMUAN UIN KH. ABDURRAHMAN WAHID

Nikmatul Mazidah¹, Hanny Diana Hidayati², Waqiatu Salamah³, Arditya Prayogi⁴
^{1,2,3,4} Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan, Indonesia

Email: 1nikmatul.mazidah@mhs.uingusdur.ac.id, 2hanny.diana.hidayati@mhs.uingusdur.ac.id,
3waqiatu.salamah@mhs.uingusdur.ac.id, 4ardityaprayogi@uingusdur.ac.id

Abstract

This journal describes the idea of harmonization of knowledge within the framework of UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, especially through the integration of rational-based knowledge (aqliyah) and revelation-based knowledge (naqliyah). This harmonization process is seen as an effort to unite, dialogue, and interact continuously between science and religion to create knowledge that is holistic, humanistic, and in accordance with the development of the times. This study analyzes the ontological, epistemological, and axiological foundations of the scientific paradigm at UIN Gus Dur, which is based on the values of moderation such as tawassuth, tawazun, i'tidal, and tasamuh.

Keywords: *Harmonization of science, scientific paradigm, UIN Gus Dur, Ibn Tufail, Ibn Rusyd, merging science and religion.*

Abstrak

Penelitian ini menguraikan gagasan harmonisasi ilmu dalam kerangka pemikiran UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terutama melalui penggabungan antara pengetahuan berbasis rasional (aqliyah) dan pengetahuan berbasis wahyu (naqliyah). Proses harmonisasi ini dilihat sebagai usaha menyatukan, berdialog, dan berinteraksi secara berkesinambungan antara sains dan agama untuk menciptakan pengetahuan yang holistik, humanis, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Studi ini menganalisis dasar-dasar ontologis, epistemologis, dan aksiologis dari paradigma keilmuan di UIN Gus Dur, yang berlandaskan pada nilai-nilai moderasi seperti tawassuth, tawazun, i'tidal, dan tasamuh.

Kata Kunci: Harmonisasi ilmu, paradigma keilmuan, UIN Gus Dur, Ibn Tufail, Ibn Rusyd, penggabungan sains-agama.

A. PENDAHULUAN

Harmonisasi pengetahuan merupakan inisiatif konseptual dan metodologis yang bertujuan untuk menghubungkan berbagai bidang pengetahuan, khususnya pengetahuan rasional (aql) dan pengetahuan wahyu (naqli), sehingga keduanya saling mendukung dalam proses pencarian kebenaran. Di universitas Islam modern seperti Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid, pendekatan ilmiah yang dikembangkan menjadikan harmonisasi pengetahuan tidak hanya sebagai konsep teoretis, tetapi juga sebagai tujuan institusional: membentuk pengetahuan Islam yang sesuai dengan konteks, kritis, dan terbuka terhadap pendekatan ilmiah kontemporer tanpa mengabaikan otoritas teks suci. Pendekatan ilmiah UIN Gus Dur menekankan keterbukaan interpretatif terhadap teks-teks tradisional serta penerapan metodologi akademik modern.

Tradisi pemikiran yang diwakili oleh Ibn Tufail menunjukkan model progresif interaksi antara akal dan wahyu: akal, melalui pengalaman empiris dan refleksi, dapat mencapai kebenaran fundamental tentang keilahan dan etika yang dapat “memperkuat” atau melengkapi interpretasi teks. Narasi filosofis dalam karya-karya Ibn Tufail menyoroti proses pengetahuan yang berkembang dari pengamatan alam refleksi rasional, pemahaman metafisik, sehingga wahyu dapat dilihat sebagai titik konvergensi yang mengonfirmasi hasil rasional tertentu tanpa menafikan otoritas teks.

Ibn Rusdy adalah tokoh utama dalam tradisi harmonisasi, yang menegaskan bahwa kebenaran bersifat tunggal dan tidak dapat bertentangan pada tingkat realitas yang sama. Menurut pandangannya, ada dua jalan menuju kebenaran: jalan aqli (rasional-demonstratif) dan jalan naqli (tekstual-wahyu). Ketika ketidaksesuaian muncul, Ibn Rusdy mendorong penggunaan takwil (penafsiran ulang teks) terhadap teks-teks yang tampaknya bertentangan untuk mempertahankan harmoni epistemik. Pendekatan ini sangat relevan dengan paradigma Gus Dur UIN karena memberikan dasar metodologis untuk mengintegrasikan hasil penelitian ilmiah modern dengan penafsiran teks tradisional (Zulfi Imran, 2016).

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) karena seluruh pembahasan disusun berdasarkan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan tema harmonisasi ilmu: Paradigma Keilmuan UIN KH. Abdurrahman Wahid. Sumber data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, serta dokumen resmi yang membahas paradigma keilmuan Islam, multikulturalisme, dan arah ilmiah UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Data primer berasal dari karya dan pemikiran tokoh serta jurnal yang secara langsung menyoroti isu tersebut, sedangkan data sekunder mencakup penelitian-penelitian pendukung lainnya. Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*), yaitu proses membaca, menyeleksi, mengelompokkan, dan menginterpretasi gagasan-gagasan pokok dalam literatur hingga menghasilkan pemahaman konseptual yang menyeluruh. Dengan pendekatan ini, penelitian bersifat kualitatif dan menitikberatkan pada pendalaman teori tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Harmonisasi Ilmu UIN Gus Dur

Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang sebelumnya dikenal sebagai Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, terletak di Pekalongan, Jawa Tengah. Institusi ini telah bertransformasi dari status IAIN menjadi UIN. Perubahan ini memunculkan sejumlah tantangan baru, terutama dalam usaha untuk menemukan keseimbangan antara pendidikan ilmu agama dan ilmu umum. Sebagai IAIN, fokus utama kampus ini adalah pada program keagamaan, tetapi setelah beralih menjadi UIN, universitas ini mulai menawarkan program-program non-keagamaan guna memenuhi kebutuhan akademis secara lebih luas.

Sebagai pedoman dalam pengembangan akademik, UIN Gusdur Pekalongan mengusung gagasan harmonisasi ilmu yang bertujuan untuk menyatukan sains dan agama, yang tercermin dalam visi serta misi universitas. Visi yang diusung oleh UIN Gusdur Pekalongan adalah “Menjadi Universitas yang Unggul dalam Pengembangan Ilmu Untuk Kemanusiaan Berlandaskan Budaya Bangsa”. Untuk mewujudkan visi ini, kampus ini memiliki sejumlah misi antara lain (Maghfur et al., 2023):

1. Menyelenggarakan pendidikan yang mengubah untuk mencetak lulusan yang unggul, moderat, dan berorientasi humanis;
2. Mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan yang berlandaskan harmonisasi antara sains dan agama melalui riset dan publikasi ilmiah di tingkat nasional maupun internasional;
3. Melaksanakan pemberdayaan masyarakat secara partisipatif dengan berlandaskan semangat keislaman dan keindonesiaan untuk kemanusiaan;
4. Mengelola pemerintahan institusi secara profesional, terbuka, akuntabel, dan bertanggung jawab.

Harmonisasi ilmu merupakan usaha untuk menyelaraskan beragam disiplin akademik sehingga dapat saling mendukung (Syarifuddin, 2021). Imam Syafi'i mengungkapkan bahwa “harmonisasi adalah kolaborasi antara berbagai elemen yang menciptakan kesatuan yang utuh dan memiliki nilai tinggi” (Alkhalidi, 2023). Dalam konteks harmonisasi ilmu, semua yang

ada di dunia ini bersumber pada Al-Haqq atau Al-Wujud (Jaeni & Kusumawati, 2022). Pelaksanaan harmonisasi di UIN Gusdur Pekalongan didasarkan pada tiga prinsip pokok yang mencakup tiga aspek, yaitu (Ningsih et al., 2024):

a. Ontologi

Paradigma harmonisasi ilmu di UIN Gusdur Pekalongan berakar pada ketauhidan yang menjadi dasar utama bagi munculnya berbagai ilmu pengetahuan yang secara esensial saling berhubungan dalam satu kesatuan ilmu yang utuh.

b. Epistemologi

Proses harmonisasi ilmu di UIN Gusdur Pekalongan mengintegrasikan tiga pendekatan yaitu Burhani (logika), Bayani (teks), dan Irfani (intuisi), yang menghasilkan berbagai ilmu yang saling terkait tanpa pemisahan.

c. Aksiologi

Dasar harmonisasi ilmu di UIN Gusdur Pekalongan mendasarkan dirinya pada nilai Tawassuth (moderat), Tawazun (seimbang), P'tidal (adil), dan Tasamuh (toleran) dengan tujuan untuk melindungi agama, jiwa, pikiran, harta, dan keturunan.

Konsep harmonisasi ilmu di UIN Gusdur Pekalongan juga tercermin dalam Kurikulum serta Rencana Pembelajaran Semester (RPS). Setiap program studi disusun untuk memadukan sains dan agama, dengan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang mencakup elemen keilmuan, keterampilan, dan nilai spiritual. Salah satu contohnya terdapat dalam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang mengkombinasikan ilmu sains dan agama dalam mata kuliah seperti Harmonisasi Sains dan Agama serta Metodologi Studi Islam. Selain itu, terdapat mata kuliah umum seperti Pendalaman IPA yang menghubungkan pandangan agama dengan mencari dalil agama yang memperkuat materi ajar.

Harmonisasi ilmu di UIN Gusdur Pekalongan menciptakan paradigma yang relevan untuk menghadapi tantangan pendidikan tinggi Islam di zaman modern. Dengan memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama, UIN Gusdur Pekalongan tidak hanya melestarikan tradisi keilmuan Islam yang luas dan berorientasi kemanusiaan, tetapi juga berperan dalam membangun peradaban yang menjadi berkah bagi semua. Konsep harmonisasi ini diharapkan bisa menjadi contoh bagi institusi pendidikan tinggi lainnya dalam mencetak generasi yang berkualitas, berbudi pekerti, dan siap mengatasi perubahan zaman.

Selain sebagai cara pandang filosofis, harmonisasi ilmu di UIN Gusdur Pekalongan juga memiliki tujuan praktis yang dapat dilihat dalam budaya akademis, pola pikir komunitas akademik, serta kebijakan institusi yang menekankan pentingnya nilai-nilai Islam dalam proses penciptaan pengetahuan. Harmonisasi ini tidak hanya dipahami sebagai penggabungan dua domain ilmu, tetapi juga sebagai proses interaksi yang berkelanjutan antara wahyu, rasio, dan realitas yang dapat diamati.

Dalam hal ini, UIN Gusdur Pekalongan berupaya mengembangkan ekosistem keilmuan yang memungkinkan dosen dan mahasiswa untuk melihat berbagai fenomena secara menyeluruh, bukan secara reduktif, dan tidak terjebak dalam pembagian klasik antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan. Upaya ini tampak dalam proyek penelitian kolaboratif lintas program studi, penerapan metode pengajaran yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, serta penguatan kurikulum yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan, moderasi beragama, dan perhatian terhadap kepentingan publik.

Melalui kurikulum yang diarahkan pada harmonisasi, mahasiswa didorong untuk tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam isu-isu terkini seperti teknologi digital, keberlanjutan lingkungan, literasi agama, dan problematika sosial di masyarakat. Oleh karena itu, pengintegrasian ilmu pengetahuan di UIN Gusdur Pekalongan tidak hanya berfungsi sebagai ciri khas institusi, tetapi juga berperan sebagai contoh pendidikan tinggi Islam yang relevan, maju, serta mampu menghadapi tantangan zaman modern tanpa mengabaikan fondasi tradisi keilmuan Islam yang kuat.

B. Perjumpaan Aqal dan Wahyu Ibnu Tufail

Pembahasan mengenai perjumpaan akal dan wahyu dalam pemikiran Ibnu Tufail menjadi penting karena filsuf ini dikenal sebagai salah satu tokoh yang mampu menjembatani tradisi rasionalisme dan spiritualitas dalam Islam. Melalui latar intelektualnya yang kuat serta pengalamannya sebagai ilmuwan, dokter, dan pemikir istana, Ibnu Tufail menampilkan cara pandang yang unik tentang bagaimana manusia dapat mencapai kebenaran. Ia menunjukkan bahwa akal bukan hanya alat untuk memahami fenomena alam, tetapi juga jalan untuk mendekati kepada realitas ilahi.

Pemikiran tersebut tampak jelas dalam karya monumentalnya *Hayy ibn Yaqzan*, yang menggambarkan perjalanan manusia dalam menemukan Tuhan melalui refleksi, pengalaman, dan pencarian makna. Oleh karena itu, memahami gagasan Ibnu Tufail terkait akal dan wahyu menjadi kunci untuk melihat bagaimana filsafat Islam membentuk hubungan harmonis antara rasionalitas dan spiritualitas.

a. Biografi Ibnu Tufail

Ibnu Tufail, yang memiliki nama lengkap Abu Bakar Muhammad bin Abdul Malik bin Tufail al-Qaysi al-Andalusi, adalah seorang tokoh penting pada abad ke-12 yang lahir di wilayah Andalusia sekitar tahun 1105. Ia tumbuh dalam lingkungan intelektual yang maju, sehingga sejak muda telah menguasai berbagai disiplin ilmu seperti kedokteran, astronomi, sastra, dan filsafat. Kariernya berkembang pesat, terutama ketika ia dipercaya menjadi dokter pribadi sekaligus penasihat dalam pemerintahan dinasti Almohad.

Keahliannya membuatnya dihormati bukan hanya sebagai ilmuwan, tetapi juga sebagai pemikir yang mampu menghubungkan pemahaman religius dengan pendekatan rasional. Meskipun tidak banyak menulis, Ibnu Tufail terkenal karena karyanya *Hayy ibn Yaqzan*, sebuah novel filosofis yang menggambarkan perjalanan intelektual dan spiritual manusia dalam menemukan kebenaran melalui pengalaman, akal, dan kontemplasi. Melalui karyanya ini, Ibnu Tufail dianggap berhasil memperlihatkan bagaimana tradisi filsafat Yunani dapat dipadukan dengan ajaran Islam tanpa saling bertentangan. Ia meninggal pada tahun 1185 di Marrakesh, namun warisan pemikirannya tetap menjadi rujukan penting dalam kajian filsafat Islam, terutama dalam pembahasan tentang epistemologi, pendidikan, dan hubungan antara akal serta wahyu (Jamilah, n.d.)

b. Biografi dan pemikiran Ibnu Tufail

Ibnu Tufail adalah seorang cendekiawan Andalusia abad ke-12 yang tidak hanya dikenal sebagai filsuf, tetapi juga sebagai dokter dan ilmuwan. Ia hidup dalam lingkungan intelektual yang kaya dan pernah menjabat sebagai penasihat istana pada masa dinasti Almohad. Meskipun karya tulisnya tidak terlalu banyak, pemikiran besarnya dituangkan dalam novel filosofis *Hayy ibn Yaqzan*, di mana ia menggambarkan bagaimana manusia dapat mengakses pengetahuan spiritual melalui observasi alam, refleksi rasional, dan pemikiran kritis.

Dalam karyanya itu tampak jelas dorongan kuat untuk pendidikan mandiri dan dialog moral, menunjukkan bahwa akal manusia bisa menjadi sarana utama dalam memahami agama, bukan hanya wahyu semata. Pandangan seperti ini kemudian dianalisis oleh para peneliti pendidikan; misalnya, dalam perspektif pendidikan kritis, model pendidikan Ibnu Tufail dianggap sangat relevan karena menekankan kebebasan berpikir, refleksi etis, dan pengembangan karakter moral (Juni et al., 2024).

c. Pemikiran Ibnu Tufail tentang akal dan wahyu

Ibnu Tufail menegaskan bahwa akal bukan hanya mampu, tetapi juga sangat layak digunakan untuk mengeksplorasi realitas Tuhan dan kehidupan. Dalam *Hayy ibn Yaqzan*, ia memperlihatkan sosok Hayy yang tumbuh tanpa wahyu namun dapat mencapai pemahaman teologis melalui refleksi filosofis dan pengamatan alam. Menurut Tufail, akal dan

kebijaksanaan spiritual saling melengkapi akal menyediakan landasan rasional, sementara kontemplasi batin menghadirkan dimensi mistik.

. Ia juga memandang wahyu sebagai jalan petunjuk yang berguna bagi masyarakat luas, tetapi akal tetap memiliki peran penting dalam mencapai pengetahuan yang lebih mendalam. Dengan demikian, Tufail menegaskan harmonisasi antara rasionalitas dan wahyu, dan mengajukan filsafat ketuhanan di mana manusia dapat “mengakses Tuhan” melalui pemikiran dan penghayatan spiritual secara bersamaan (Fahmi, n.d.).

d. Hubungan akal dan wahyu menurut Ibnu Tufail

Ibnu Tufail menggambarkan bahwa akal memiliki kemampuan alami untuk mencapai pengetahuan tentang Tuhan dan hakikat alam tanpa harus bergantung pada wahyu. Hal ini tampak dalam kisah *Hayy ibn Yaqzan*, di mana tokoh Hayy, yang tumbuh sendirian di pulau terpencil, mampu menemukan prinsip-prinsip ketuhanan melalui pengamatan dan penalaran rasional. Menurut Ibnu Tufail, akal merupakan instrumen penting yang dapat membawa manusia kepada pemahaman mendalam mengenai realitas, bahkan tanpa bimbingan ajaran luar.

Namun, Ibnu Tufail tidak menempatkan akal sebagai lawan dari wahyu. Ia justru menunjukkan bahwa kesimpulan rasional yang dicapai Hayy akhirnya sejalan dengan inti ajaran wahyu ketika ia bertemu dengan Absal. Dengan demikian, Ibnu Tufail menegaskan bahwa akal dan wahyu pada dasarnya tidak bertentangan. Keduanya saling melengkapi: akal membantu manusia memahami kebenaran melalui penyelidikan mendalam, sementara wahyu memberikan kerangka religius yang membimbing masyarakat luas. Pemikiran inilah yang membuat Ibnu Tufail dikenal sebagai tokoh harmonisasi antara filsafat rasional dan ajaran agama (Sepiana et al., 2025).

e. Epistemologi Ibnu Tufail

Ibnu Tufail dalam karyanya *Hayy ibn Yaqzan* memperkenalkan sebuah pandangan epistemologis di mana manusia dapat membangun pengetahuan melalui kombinasi indera, akal, dan intuisi. Ia menggambarkan perkembangan kognitif melalui berbagai tahapan — mulai dari pengalaman inderawi, imitasi, eksplorasi, penalaran filosofis, hingga refleksi mistis. Selain itu, Tufail meyakini bahwa pengetahuan religius tidak cukup hanya diperoleh dari ritual atau dogma eksternal, tetapi juga terbentuk dari pengalaman batin yang mendalam dan refleksi spiritual. Dengan pendekatan ini, ia juga mengusulkan model pendidikan Islam yang mendorong pembelajaran holistik: bukan hanya melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui stimulasi rasionalitas dan pengalaman batin (Ichsan et al., 2023).

f. Akal dan wahyu dalam filsafat Ibnu Tufail

Dalam filsafatnya, Ibnu Tufail menempatkan akal sebagai kemampuan utama yang mampu membawa manusia menuju pengetahuan tertinggi tentang Tuhan dan hakikat alam. Hal ini tampak dalam kisah *Hayy bin Yaqzan*, di mana Hayy—yang tumbuh tanpa wahyu, guru, maupun masyarakat—mampu memahami struktur alam, keberadaan jiwa, hingga wujud Tuhan semata-mata melalui pengamatan dan penalaran rasional. Bagi Ibnu Tufail, akal yang digunakan secara jernih dan terus-menerus merenung dapat mengantarkan manusia pada kebenaran metafisik yang sangat dalam.

Namun demikian, ia tidak memandang wahyu sebagai sesuatu yang berlawanan dengan akal. Ketika Hayy akhirnya bertemu Absal dan mengetahui ajaran wahyu, ia justru mendapati bahwa hasil penalarannya sejalan dengan inti ajaran agama. Dari sini tampak bahwa menurut Ibnu Tufail, akal dan wahyu bukan dua jalan yang saling meniadakan, tetapi dua metode yang sama-sama sah untuk mencapai kebenaran. Wahyu berfungsi membimbing masyarakat umum secara lebih praktis dan simbolis, sedangkan akal menjadi jalan bagi mereka yang menempuh pencarian filosofis dan kontemplatif yang lebih mendalam (Mafaza & Kamaluddin, 2021).

g. Hayy bin Yaqzan" Ibnu Tufail akal wahyu

Pemikiran Ibnu Tufail dalam *Hayy bin Yaqzan* menunjukkan bahwa akal memiliki kedudukan yang sangat penting dalam memahami realitas tertinggi, termasuk hakikat Tuhan dan alam semesta. Melalui tokoh Hayy, Ibnu Tufail menggambarkan bagaimana manusia dapat mencapai pengetahuan mendalam hanya melalui pengamatan dan perenungan tanpa kehadiran wahyu maupun bimbingan langsung dari masyarakat.

Namun demikian, Ibnu Tufail tidak menempatkan akal sebagai lawan dari wahyu. Ketika pendekatan rasional, teologis, dan spiritual disandingkan, ketiganya justru saling melengkapi dalam mengantarkan manusia pada kebenaran yang sama. Wahyu dilihat sebagai bentuk petunjuk ilahi yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum, sementara akal memberi ruang bagi mereka yang ingin menempuh pencarian filosofis yang lebih mendalam. Dengan demikian, Ibnu Tufail menawarkan pandangan harmonis bahwa akal dan wahyu bukanlah dua jalan yang bertentangan, melainkan dua cara berbeda yang sama-sama dapat membawa manusia menuju pemahaman tentang Tuhan dan tujuan hidup (Hanif, 2023)

C. Gagasan Ibnu Rusdy Aqli dan Naqli

Ibn Rusdy adalah seorang filsuf Islam yang mengutamakan akal di atas perasaan. Menurutnya, semua masalah keagamaan harus diselesaikan melalui kekuatan akal, termasuk ayat-ayat yang erat kaitannya dengan akal. Dalam bukunya *Fashul Maqal*, Ibn Rusdy menekankan bahwa logika harus digunakan sebagai dasar untuk menilai kebenaran. Saat mempelajari agama, seseorang harus berpikir secara logis. Namun, ia juga mempertimbangkan logika dalam menangani masalah-masalah supranatural dan luar biasa yang terkait dengan agama.

Mengenai tujuan agama itu sendiri, Ibn Rusdy menyatakan bahwa esensi hukum Islam adalah pengetahuan yang benar dan amal yang baik. Ibn Rusdy adalah tokoh atau pemikir yang menggunakan akal dan analogi (*qiyas*), seperti dalam kasus sifat-sifat Allah, di mana ia tidak memperdebatkan masalah tersebut karena dianggap *bid'ah*. Sepanjang sejarah, Ibn Rusdy dikenal sebagai filsuf yang mendasarkan kebenaran pada rasionalitas. Ia menempatkan "akal" di atas segalanya dan menjadikannya sumber hukum untuk berbagai masalah yang dibahas.

Menurut Ibn Rusdy, filsafat adalah perhatian terhadap hal-hal yang sesuai dengan akal mengenai segala yang ada. Oleh karena itu, tugas filsafat adalah merenungkan keberadaan untuk mengetahui pencipta segala sesuatu. Jika pendapat akal bertentangan dengan wahyu, maka wahyu harus ditafsirkan ulang agar selaras dengan akal. Karena pendiriannya yang teguh, tidak mengherankan bahwa sepanjang sejarah filsafat Islam, Ibn Rusdy diakui sebagai tokoh rasionalis dalam Islam (Harun Nasution, 1974).

Dalam pembahasan tentang akal dan wahyu, Ibn Rusdy menerapkan prinsip keterkaitan (*ittisal*) dalam argumen-argumennya, yang bertujuan untuk menemukan hubungan antara agama dan filsafat. Argumen-argumennya berfokus pada penentuan status hukum mempelajari filsafat. Menurutnya, mempelajari filsafat adalah mempelajari Tuhan, yaitu aktivitas filosofis yang menganalisis dan merenungkan segala yang ada (*al-mawjudat*), yang merupakan bukti keberadaan Pencipta, karena *al-mawjudat* adalah hasil dari penciptaan. Semakin dalam pengetahuan kita tentang penciptaan Tuhan (*al-mawjudat*), semakin dalam pula pengetahuan kita tentang Tuhan. Dengan mendorong kontemplasi terhadap *al-mawjudat*, studi filsafat dianggap wajib dan diperintahkan oleh wahyu (Hamid Fahmi Zarkasy, 2007).

Menurut Ibn Rusdy, akal dan wahyu tidak akan menimbulkan kontradiksi ketika membahas isu-isu yang berada di bawah kewenangan keduanya. Kedua sumber ini memiliki kesamaan dalam berbagai aspek. Selain metode, kesamaan antara akal dan wahyu juga mencakup objek dan tujuannya, yaitu untuk secara akurat mengenali keberadaan Allah sebagai pencipta segala yang ada melalui pendekatan demonstratif. Perbedaan terletak pada cara penyampaian dan pendekatan.

Akal menggunakan metode demonstratif dengan dialektika naik, mulai dari mengkaji realitas konkret hingga realitas abstrak. Sebaliknya, wahyu menggunakan metode retorik, dialektis, dan demonstratif dengan dialektika turun, dari teks suci hingga realitas duniawi. Namun, keduanya mengikuti satu sumber cahaya, yaitu cahaya kebenaran (Aksin Wijaya, 2009). Akal dan wahyu adalah dua alat kebenaran yang independen. Setiap bidang ilmu harus menghormati prinsip-prinsip dasar bidang ilmu lainnya, tanpa mendiskusikan atau bahkan menganulirnya. Kedua prinsip ilmiah ini pada akhirnya menghasilkan jenis-jenis pembicaraan yang berbeda. Sementara kebenaran wahyu bersifat universal dan intuitif, yang mengarah pada keyakinan akan kebenaran mutlak, kebenaran akal bersifat rasional. Ibn Rusyd berargumen bahwa tidak ada masalah yang perlu dibahas lebih lanjut ketika keduanya menangani hal-hal yang berada dalam domain masing-masing.

Pada pandangan pertama, prinsip pemisahan dan prinsip kesatuan kebenaran tampak bertentangan. Prinsip pertama menggambarkan akal dan wahyu sebagai dua bidang pengetahuan yang terpisah dan independen, masing-masing memiliki kebenarannya sendiri dalam menangani berbagai isu. Sementara itu, prinsip kedua menyarankan bahwa meskipun akal dan wahyu adalah bidang pengetahuan yang berbeda, keduanya bersatu dalam kebenaran.

Prinsip kesatuan kebenaran, yang menyatakan bahwa “satu kebenaran tidak bertentangan dengan kebenaran lain, melainkan saling melengkapi dan bahkan mengkonfirmasi satu sama lain,” sebenarnya sangat terkait dengan prinsip pertama, yaitu “pemisahan antara akal dan wahyu.” Meskipun cara mencapai kebenaran bersifat independen, hasil kebenaran dari akal dan wahyu tidak secara inheren bertentangan. Sebaliknya, keduanya berjalan beriringan, dan dalam beberapa kasus, satu cara memerlukan yang lain untuk menemukan kebenaran. Kebenaran yang diperoleh dari wahyu diperkuat oleh akal, karena akal juga merupakan bentuk kebenaran. Ini berarti meskipun keduanya independen dan memiliki lingkup masing-masing, akal dan wahyu memiliki tujuan yang sama, yaitu memahami Allah dengan benar.

Jika dalam proses mencari kebenaran terjadi konflik antara keduanya, maka diperlukan takwil. Dalam melakukan takwil, terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi, yaitu orang yang melakukannya harus sudah berada pada tahap pemikiran demonstratif. Takwil di sini berarti mengubah makna kata (semantik) dari makna harfiahnya menjadi makna kiasannya. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan orang Arab yang suka menggunakan hiperbola saat merujuk pada sesuatu dengan perumpamaan, karena antonim, sinonim, dan sebagainya sering digunakan untuk menangani ungkapan kiasan. Ketika ulama fiqh telah menerapkan hal serupa pada hukum syariah, apakah para ilmuwan (shahib al-'ilm) tidak memiliki kesempatan untuk melakukan hal yang sama dengan argumen mereka? Ahli hukum melakukannya menggunakan qiyas dhanni (silogisme hipotetis), sementara al-arif bi al-burhan melakukannya dengan qiyas yang meyakinkan (silogisme demonstratif) (Zulfi Imran, 2016).

E. DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, Z. (n.d.). Studi kritis filsafat ketuhanan dalam risalah Hayy Bin Yaqzhan karya Ibnu Thufail (pp. 30–42).
- Hanif, M. (2023). Ibn Tufail: Filsafat Hayy Ibn Yaqzan, 1(2).
- Ichsan, Y., Salsabila, U. H., Husna, D., & Okfia, S. (2023). Hayy Ibnu Yaqdzhan: The concept of knowledge development from Ibn Tufail's perspective and his contribution to Islamic education, 8(November 2022).
- Imran, Z. (2016). Akal dan wahyu menurut Ibnu Rusyd. *Almufida*, 1(1), 200–214. <https://garuda.kemdikbud.go.id/>
- Jamilah, A. N. (n.d.). Tokoh-tokoh filsafat Islam dan kontribusi mereka terhadap integrasi ilmu.

- Juni, V. N., Ulinuha, L., Waskito, T., & Putri, Y. (2024). Analisis pemikiran pendidikan kritis perspektif Ibnu Thufail, 2(1).
- Maghfur, M., Ferimeldi, F., Jalaluddin, A., Rismawati, S. D., Solehuddin, M. S., Sam'ani, S., Rohayana, A. D., Sofiani, T., Tamamudin, T., Jaeni, M., Susminingsih, S., Haryati, T. A., Muyassaroh, A., Rahayu, Y. S., Aziz, A., Widodo, H. K., Thoha, Z. F., Kohar, S., & Hamdi, M. (2023). *Pedoman Pendidikan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan* (W. Rahayu, Ed.). UIN Gusdur Press.
- Mafaza, S. A., & Kamaluddin, I. (2021). Strategi dalam menciptakan falah dengan pendekatan rasionalitas ekonomi Ibnu Thufail: Telaah kitab Hayy bin Yaqzan, 12(2), 209–224.
- Nasution, H. (1974). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya* (Jilid 2). Bulan Bintang.
- Ningsih, V. V. M. V., Anggraini, D. M., Safitri, R., & Ma'sum, C. A. (2024). Efektivitas games matematika edukatif aplikasi PHET berbasis model problem-based learning di kelas 4 MI Muhammadiyah 2 Kudus. *Tarunateach: Journal of Elementary School*, 2(1), 1–12.
- Sepiana, M., Apipah, J., & Algipar, F. (2025). Pemikiran filsafat Ibnu Thufail, 1(3), 158–166.
- Wijaya, A. (2009). *Teori interpretasi al-Qur'an Ibn Rusyd: Kritik ideologis-hermeneutis*. LKiS.
- Zarkasyi, H. F. (2007). Akal dan wahyu dalam pandangan Ibn Rusyd dan Ibn Taymiyah. *Jurnal Studi Islam*, 9(1).